

# SISTEM KODE DALAM NOVEL 86 KARYA OKKY MADASARI

(SUATU KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES)

Fazlin Aini  
Universitas Negeri Makassar  
[fazlinaini96@gmail.com](mailto:fazlinaini96@gmail.com)

## ABSTRAK

**FazlinAini. 2019.** “Sistem Kode Novel 86 Karya Okky Madasari (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S dan Dr. Juanda, M.Hum).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kode hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode semik, sistem kode gnonik dan sistem kode simbolik dalam Novel 86 karya Okky Madasari. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 86 karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta tahun 2017 (Cetakan kelima). Data diperoleh dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang ada dalam teks novel 86 karya Okky Madasari yang menguraikan sistem kode menurut kajian semiologi Roland Barthes. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan gagasan serta pengetahuan tentang kajian penelitian dengan teknik kepustakaan, yaitu peneliti memahami, mengidentifikasi mengklasifikasi, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori semiologi Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kode semiologi Roland Barthes, yang terdiri dari: kode hermeneutika, kode proaretik, kode semik, kode gnonik, kode simbolik, semuanya terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari. Pada kode hermeneutika berupa kehebohan terjadi sebelum sidang dimulai, kode proaretik berupa aksi seperti ketika bapak Arimbi mengadakan *selamatan* yaitu tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, kode semik ditemukan istilah *Lesbian* yang bermakna perempuan yang memiliki hasrat seksual antara sesama jenis, pada kode gnonik terdapat istilah bahasa Jawa seperti, kata *wong wedok, asu, semok, gemrobos, Matur Nuwun* dan peneliti juga menemukan benda yang berasal dari Jawa berupa *tenggok-tenggok*. Kode simbolik terdapat susunan angka 86 yang bermakna sandi kepolisian, artinya sudah dibereskan, tahu sama tahu. Namun istilah 86 digunakan para tokoh dalam novel 86 sebagai bentuk kemudahan dalam pelayanan atau pemberian sejumlah uang untuk melancarkan penanganan kasus dan sebagai tanda penyelesaian berbagai hal dengan menggunakan uang.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, bahwa Okky Madasari yang secara struktural menghadirkan teks-teks yang mengandung makna dan simbol dalam novel 86 melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Saran yang dapat diberikan yakni meneliti lebih lanjut novel 86 dengan teori lebih mutakhir serta melakukan pengkajian tentang semiologi pada objek yang lain.

**Kata kunci:** semiologi, hermeneutik, proaretik, semik, gnonik, simbolik.

## **CODE SYSTEM IN NOVEL 86 KARYA OKKY MADASARI (A ROLAND BARTHES SEMIOLOGY STUDY)**

### Abstract

This study aims to describe the hermeneutic code system, the proaretic code system, the semic code system, the gnonic code system and the symbolic code system in Novel 86 by Okky Madasari. This research is a kind of qualitative descriptive research. The data source in this study is 86 novel by Okky Madasari, published by PT Gramedia Pustaka Utama, in Jakarta in 2017 (fifth print). The data obtained in this study are the statements or sentences in the text of 86 novel by Okky Madasari which describe the code system according to the study of semiology of Roland Barthes. Data collection instruments are the researchers themselves with ideas and knowledge about research studies with library techniques, namely researchers understand, identify classify, then interpreted based on the theory of semiology Roland Barthes.

The results of this study indicate that the Roland Barthes semiology code system, which consists of: hermeneutic code, proaretic code, semic code, gnonic code, symbolic code, are all contained in 86's novel by Okky Madasari. In the hermeneutic code in the form of a commotion occurring before the trial begins, the proaretic code in the form of actions such as when Mr Arimbi held a selamatan which is a ritual tradition performed by the Javanese people, the semic code found a Lesbian term meaning women who have sexual desires between the same sex, in the gnonik code there is a term Javanese languages such as, said wong wedok, asu, semok, gemrobyos, Matur Nuwun and researchers also found objects originating from Java in the form of cranks. The symbolic code has an arrangement of numbers 86 which means the police code, which means that it has been cleared, know and know. But the term 86 is used by the characters in novel 86 as a form of ease in service or giving some money to expedite the handling of cases and as a sign of solving things by using money.

Based on the results of the study concluded, that Okky Madasari which structurally presents texts that contain meaning and symbology in novel 86 through the characters in the novel. Suggestions that can be given are further researching novel 86 with more recent theories and conducting studies of semiology on other objects.

**Keywords:** semiology, hermeneutics, proaretics, semics, gnonics, symbolics.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki unsur estetik. Pengarang biasanya menuangkan daya imajinasi dalam karya-karyanya. Selain itu, menciptakan sebuah karya sastra perlu kreativitas yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Juanda (2018: 11) Karya sastra menawarkan dua permasalahan utama, yakni kepehaman tentang kehidupan dan kesenangan.

Karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua dan bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama. Makna dalam karya sastra bukan semata-mata berdasarkan arti bahasanya. Makna dalam karya sastra juga berasal dari arti tambahan atau konotasinya (Yusdiyani, 2015:1).

Novel mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Dalam hal ini, hakikat dan fungsi seni harus dikaitkan pada *ducle* dan *utile* yang artinya indah dan berguna. Kedua istilah ini mempunyai kaitan erat untuk memahami makna

Kaelan (2009:21) berpendapat bahwa pemberian makna dalam sebuah teks novel membutuhkan kecakapan tersendiri. Salah satu diantara banyak metode untuk mengungkapkan makna dalam sebuah novel adalah pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Agustina (2016: 9), analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud

adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada karya sastra maupun yang terdapat di luar media massa.

Intinya, menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes merupakan upaya mengungkap keseluruhan tanda yang terkandung dalam teks sastra, termasuk teks dalam sebuah novel.

Peneliti dapat mengungkapkan makna dan tanda yang tersembunyi dalam novel 86 karya Okky Madasari. Pada dasarnya teori semiologi Roland Barthes mengungkapkan sistem kode dalam lima jenis kode yaitu, kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode gnonik, dan kode simbolik ( Kaelan, 2009: 200).

Penelitian mengenai novel 86 karya Okky Madasari telah dilakukan oleh Firda Yunita Ramli (2018) dengan judul *Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 karya Okky Madasari berdasarkan teori seks Sigmund Freud*. Penelitian ini memaparkan tentang perilaku seksual menyimpang yang dialami kedua tokoh dalam novel 86 karya Okky Mandasari, yaitu tokoh Tutik dan Arimbi. Mereka melakukan seks meyimpang (*Lesbianisme*) perihal perilaku hubungan seksual sesama wanita.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2018) dengan judul *Sistem Kode dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes*. Penelitian ini berusaha menghadirkan analisis dari lima kode semiologi Roland Barthes untuk memberikan informasi, juga sumbangan pengetahuan tentang bagaimana keadaan Bali di era modern ini. Menghadirkan makna tentang pemahaman di ruang lingkup masyarakat Bali.

Penelitian Firda Yunita Ramli (2018) dinilai relevan karena memiliki persamaan antara objek material yaitu novel 86 karya Okky Madasari. Perbedaannya terletak pada kajian teori seks Sigmund Freud. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian semiologi Roland Barthes. Peneliti berupaya menguraikan lima sistem tanda dan kode dalam novel 86 karya Okky Madasari. Kemudian penelitian kedua terdapat persamaan yang terletak pada objek formal, yaitu kajian teori semiologi Roland Barthes.

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, Bagaimanakah sistem kode hermeneutik dalam novel 86 karya Okky Madasari. Kedua, Bagaimanakah sistem kode proaretik dalam novel 86 karya Okky Madasari. Ketiga Bagaimanakah sistem kode Semiotik dalam novel 86 karya Okky Madasari. Keempat Bagaimanakah sistem kode Gnonik dalam novel 86 karya Okky Madasari. Kelima, Bagaimanakah sistem kode Simbolik dalam novel 86 karya Okky Madasari.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sastra dan Karya Sastra**

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akhir kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi', Akhiran-*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran: misalnya *slipasastra*, buku arsitektur; *kamasastra* 'buku petunjuk mengenai seni cinta. (A. Teeuw, 2015: 20). Sastra juga mampu direfleksikan ke dalam sebuah kisah dalam bentuk puisi, prosa maupun drama (Juanda, 2018: 71).

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa (Yanti, 2015: 1). Sedangkan (Juanda, 2018: 166) mengungkapkan bahwa karya sastra terkadang mengungkapkan realitas kehidupan yang nyata.

### **Novel**

Mengungkapkan konflik-konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain itu tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain (Wicaksono 2017: 71).

### **Semiologi**

Semiologi, dalam pengetahuan sebagai ilmu yang mempelajari semua sistem tanda, oleh karenanya dapat menggunakan dengan dengan baik distribusi macam-macam oposisi yang bersifat umum melalui berbagai macam-macam sistem suatu observasi yang tidak mempunyai objek pada level bahasa (Barthes, 2017: 5-7).

### **METODE**

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel 86 karya Okky Madasari. Fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian (M oleong 2017: 386). Fokus penelitian ini adalah sistem kode dalam novel 86 karya Okky Madasari (suatu kajian semiologi Roland Barthes).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Sistem Kode Hermeneutik dalam novel *86* karya Okky Madasari

Seperti telah disebutkan di tinjauan pustaka dan kerangka pikir, bahwa salah satu sistem kode yang paling utama dalam tinjauan semiologi Roland Barthes adalah sistem kode Hermeneutik, sistem kode ini berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

- (1) “Satu per satu orang-orang menghilang di balik pintu. Mengunci rapat-rapat dan tak keluar lagi. Gang ini menjadi senyap dan gelap. Hanya sesekali terdengar tangisan bayi atau suara dengan nada tinggi istri yang marah pada suaminya. Dan semua orang tak ada yang peduli. Hidup telah berakhir hari ini”. (Madasari, 2017: 10)

Kutipan di atas mengisyaratkan sebuah pertanyaan mengenai teka-teki bagi pembaca yaitu: apa yang membuat satu per satu orang-orang mulai menghilang di balik pintu? Mengapa gang itu menjadi senyap dan gelap? Dari awal-awal pembacaan peneliti sudah menemukan banyak pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditemukan jawabannya jika kita mampu membaca tanda pada teks yang disajikan dalam novel tersebut. Dalam konsepsi sistem kode hermeneutika, kutipan tersebut adalah sebuah teka-teki yang akan mengungkap realitas dalam sebuah kisah yang ada dalam novel *86* Karya Okky Madasari seperti pada kutipan berikut:

- (2) “Sepanjang hari gang di Solo itu selalu sepi. Pagi, siang, hingga malam, hanya ada beberapa orang yang lalu lalang. Hanya ada delapan rumah di gang itu. Hampir semua penghuninya adalah orang-orang tua yang sudah tidak berkerja. Sehari-hari mereka tinggal di dalam rumah, menghabiskan hari dengan menonton TV atau mengobrol dengan tetangga yang seusia”. (Madasari, 2017:13).

Kutipan di atas, seakan menjadi jawaban penegas bahwa ternyata, gang itu terlihat senyap dan sepi karena hanya ada delapan rumah di gang itu. Hampir semua penghuninya adalah orang-orang tua yang sudah tidak berkerja. Begitu juga dengan satu per satu orang-orang menghilang di balik pintu, mereka sehari-hari hanya tinggal di dalam rumah, menghabiskan hari dengan menonton TV atau mengobrol dengan tentangga yang seusia mereka. Hal inilah yang menjadi alasan apa yang membuat satu per satu orang-orang menghilang di balik pintu dan jawaban dari pertanyaan mengapa gang itu senyap dan sepi.

## **2. Sistem Kode Proaretik dalam Novel 86 Karya Okky Madasari**

Karya fiksi seperti novel, pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi bahwa tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Karena kode proaretik mengimplikasi suatu logika atau perilaku manusia sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh manusia. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

(3)“Arimbi menarik tangan anak itu mendekat ke tempatnya. Anak itu menurut. Arimbi mengambil lagi segenggam pasir untuk membangun rumah-rumahan yang baru. Anak itu yang membuatnya. Arimbi mengajarnya, membantunya saat tumpukkan pasir-pasir itu itu kembali runtuh. Saat bangunan rumah pasir telah terbentuk, mata anak itu terbelalak gembira. Dia melihat ke arah Arimbi sambil tersenyum (Madasari, 2017: 15)

Peristiwa pada kutipan di atas tersebut menunjukkan Arimbi yang sedang mengajari seorang anak kecil bernama Sekar membuat rumah-rumahan yang terbuat dari pasir. Kutipan tersebut merupakan sebuah aksi yang melahirkan petualangan selanjutnya. Dari hasil mengajari anak kecil itu kemudian membuat aksi selanjutnya yaitu Sekar sekarang kini mulai akrab dengan Arimbi. Kalau

Arimbi tidak datang, Sekar masuk ke rumah tempat Arimbi tinggal, mengetuk pintu kamarnya untuk bermain bersama.

- (4) “Aku bicara sebagai temanmu, Mbi. Terima saja tawarannya. Apa pun jawabanmu besok, kamu tetap akan dipenjara. Kamu yang ketemu pengacara-pengacara itu, kamu yang terima koper, dan di tasmu ada uang 50 juta”. (Madasari, 2017: 167)

Kutipan tersebut menggambarkan aksi yang dilakukan Adrian ketika membujuk Arimbi agar mau menerima tawaran dari Bu Danti, yang menyuruh Arimbi untuk tidak mengatakan bahwa dia yang menyuruh ke restoran meminta uang sebesar dua M ke pengacara-pengacara itu. Namun setelah menerima tawaran dari Bu Danti, Arimbi malah tertipu atas ucapan Adrian yang menjanjikan uang sebesar 50 juta, apabila dia mau menerima tawaran dari Bu Danti. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

- (15) “Arimbi menjerit. Dia belum membaca apa-apa. Hanya melihat gambar Adrian, menunduk di tengah kepuangan wartawan . Adrian menyampaikan kisah karangan, demi uang 500 juta.  
“Dia menipu kita. Dia sekongkol dengan orang-orang itu!” kata Ananta”. (Madasari, 2017: 168)

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bagaimana aksi yang dilakukan oleh Adrian ketika membujuk Arimbi untuk menerima tawaran Bu Danti. Lalu akhirnya mendatangkan petaka bagi Arimbi, karena terlalu mudah percaya atas segala janji yang dikatakan oleh Adrian. Dari pencerminan teks-teks di atas hal inilah yang dimaksud dalam konsepsi sistem kode proaretik, bahwa bagaimana lakuan atau aksi bisa melahirkan petualangan selanjutnya.

- (16) Makin lama makin ramai. Ada yang berteriak, ada yang memukul, ada yang mengeroyok. Polisi-polisi berlarian, memainkan pentung, menyuruh semuanya diam. Tapi semua orang sudah menjadi berang. Halaman pengadilan seperti tempat perkelahian massal (Madasari, 2017: 40)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan para polisi berlarian sambil memainkan petungnya untuk menenangkan suasana yang begitu gaduh di halaman pengadilan. Tapi semua orang sudah menjadi berang. Halaman pengadilan sudah seperti tempat perkelahian massal.

### **3. Sistem Kode Semik dalam novel 86 karya Okky Madasari**

Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif, pembaca menyusun suatu tema dalam teks-teks yang ada. Kode semik berkisar padabagaimana ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu baik pada tokoh, tempat maupun benda, kita dapat mengenali sesuatu itu dengan atribut yang ia pakai. Sesuai dengan penegasan tersebut maka berikut adalah gambaran teks-teks kode semik yang ditemukan dalam novel 86 karya Okky Madasari.

- (17) “Nggak ada maksud apa-apa. Manut saja ya, nggak apa-apa. Biar kamu enak, nggak sedih-sedih terus, kata Tutik sambil terus menggerakkan tangannya. Memainkan puting, meremas daging, menyusuri dada ke bawah, lalu menyusup ke balik celana dalam Arimbi (Madasari, 2017: 195)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa makna konotasi yang terdapat pada kutipan tersebut mengarah pada istilah yang disebut *Lesbian*. Meskipun tidak disebut secara jelas dalam teks tentang *Lesbian*, tetapi dapat dikenali istilah tersebut dari karakteristik seorang tokoh bernama Tutik ketika memainkan puting, meremas daging, menyusuri dada Arimbi ke bawah, Tutik begitu menikmati tubuh Arimbi. *Lesbian* merupakan wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, perilaku seksual sesama wanita.

#### 4. Sistem Kode Gnonik dalam novel 86 karya Okky Madasari

Kode gnonik atau kode cultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikondifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. rumusan tradisional didefenisi sub budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu (Kaelan, 2009: 202)

(18)Sepagi ini, bus-bus kecil yang membawa mereka ke Terminal Klaten bertingkah ramah. Bus tua itu masih terasa dingin semua orang mendapat bangku, jendela-jendela dibuka lebar sehingga semua orang merasakan angin yang bersih dan tak berdebu. Belum ada bau keringat. Hanya bau sayur-sayur segar *tenggok-tenggok* yang akan diujakan pemiliknya setiba di kota (Madasari, 2017: 129)

Kode gnonik dalam kutipan novel tersebut terdapat kata yang bercetak miring *tenggok-tenggok*. Kata *tenggok-tenggok* merupakan tempat sayur terbuat dari bambu yang biasa dibawa di punggung.

#### 5. Sistem Kode Simbolik dalam novel 86 karya Okky Madasari

Kode simbolik merupakan kode pengelompokkan atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tesktual. Misalnya berupa serangkaian antithesis : hidup dan mati, di luar di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Berikut beberapa oposisi biner yang menjadi representasi utama dalam menggambarkan tema-tema besar dalam novel 86.

(19)“Ya kalau begitu, tolong saya dihubungkan sama bosnya Mbak. Sudah nggak usah sungkan-sungkan. Memang kita baru kenal, tapi ya sama-sama tahulah, *delapan enam* aja deh! Laki-laki itu mengakhiri kalimatnya dengan mengancungkan dua jempol dan tersenyum lebar. Lalu dia buru-buru meyambung, ya, sampai lupa. Nama saya Adrian”. Arimbi menyambut uluran tangan laki-laki itu dan menyebut namanya (Madasari, 2017: 94).

(20) Ada tiga pintu yang mesti dilewati untuk sampai ke ruang besuk. Petugas-petugas itu memang tak pernah meminta, apalagi memaksa. Tapi kalau tak diberi, jangan harap ia bisa bertemu dengan Arimbi. “Delapan enam ya!” celetuk petugas ketika Ananta mengamankan uang di tanganya (Madasari, 2017, 181-182)

Berdasarkan kutipan (23), (24), menggambarkan tentang konfigurasi 86 yaitu susunan angka yang bermakna sandi kepolisian, yang artinya sudah dibereskan, tahu sama tahu. Namun istilah 86 digunakan para tokoh dalam novel 86 sebagai bentuk kemudahan pelayanan atau pemberian sejumlah uang untuk melancarkan penanganan kasus dan sebagai tanda penyelesaian berbagai hal dengan menggunakan uang. Konfigurasi dalam teori Roland Barthes diartikan sebagai wujud untuk menggambarkan orang atau benda, dapat disimpulkan bahwa kode simbolik yang terdapat dalam kutipan novel 86 adalah angka 86.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel 86 karya Okky Madasari terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes. Kelima kode tersebut diantaranya: kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode gnonik, kode simbolik. Berikut uraian kesimpulan dari hasil penelitian:

Pertama, sistem kode hermeneutik peneliti mendapatkan beberapa kode teka-teki, seperti pertanyaan yang muncul di dalam novel 86 karya Okky Madasari tentang apa yang membuat satu per satu orang-orang menghilang di balik pintu? Mengapa gang itu menjadi senyap dan gelap? Dari awal-awal pembacaan peneliti sudah menemukan banyak pertanyaan.

Kedua, kode proaretik peneliti menemukan kode proaretik, yaitu aksi yang dilakukan Arimbi saat berpamitan menandakan untuk mendapatkan restu atau meminta izin dari orang-orang terdekat. Aksi selanjutnya yang dilakukan Bapak Arimbi ketika mengadakan selamatan sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Ketiga, kode semik atau makna konotasi peneliti menemukan kode semik dan berhasil memaknai teks tersebut, seperti makna *lesbian*, *orang kaya*, *pasrah*.

Keempat, kode gnonik atau kode budaya peneliti menemukan istilah bahasa dari Jawa seperti, kata *wong wedok*, *asu*, *semok*, *gemrobysos*, *Matur Nuwundan* peneliti juga menemukan benda yang berasal dari Jawa berupa *tenggok-tenggok*.

Kelima, kode simbolik peneliti berhasil menemukan konfigurasi atau susunan dan wujud untuk menggambarkan benda. Seperti susunan angka 86 yang bermakna sandi kepolisian, yang artinya sudah dibereskan, tahu sama tahu. Namun istilah 86 digunakan para tokoh dalam novel 86 sebagai bentuk kemudahan pelayanan atau pemberian sejumlah uang untuk melancarkan penanganan kasus dan sebagai tanda penyelesaian berbagai hal dengan menggunakan uang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston,Massachusetts:Heinle &Heinle
- Adri. 2009. *Sistem KodeCerpen Indonesia Populer dalam Kumpuulan Cerpen Damarcinna Karya Bustan Basir Maras: Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Jurnal Sawerigading 15(2) 245-260.
- Agustina, Susianti. (2016). *Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi. FKIP UM Purworejo.
- Anwar, Ahyar. 2008. *Semiotika (Semiotika Sastra)*. Bahan ajar. Makassar: FBS UNM.
- Barthes, Roland. 1974. *M/Z*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2007. (Cet. Pertama). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko.
- Barthes, Roland. 2015.(Cet. Keenam). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Penerjemah Nurhadi, A Sihabul Millah.
- Barthes, Roland. 2017. (Cet. Pertama). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi. Penerjemah M. Ardiansyah.
- Emir, dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-moderni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Ryan. 2017. *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*. Jurnal Retorika, 10 (2),92-99.
- Jamaluddin. 2018. Sistem Kode dalam Novel *Tarian Bumi*KaryaOka Rusmini Berdasarkan Semiologi Roland Barthes. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra; Universitas Negeri Makassar.
- Juanda, Azis. 2018. Wacana Percakapan Mappitu Enis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). Vb 71-76.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.

- Juanda, J.J. (2018). Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Mingg Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 168-169.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Tera.
- Madasari, Okky. 2017.86. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyuni, Sri. 2013. Kode Gnonik pada Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa Berdasarkan Prespektif Semiologi Roland Barthes. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra; Fakultas Bahasa dan Sastra; Universitas Negeri Makassar.
- Miller, J. Hills. 2011. *On Literature: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra
- Moleong, Lexy J. 2017. *Moleong Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudjiono, Yoyon. Jurnal. *Kajian Semiotika dalam Film*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya: Vol. 1, No.1, April 2011.
- Nofrita, Misrah. 2018. Karakter Tokoh Utama Novel *Sendalu* Karya Chavchay Syaifullah. *Jurnal Kata*, 2 (1).
- Nurgiyantoro, (2012) Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Octaviani dan Widiowati. Jurnal. *Kajian Novel Bait-bait Multazam* Karya Abidah El Khalieq Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *CARAKA*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2016.
- Pangsura. 2004. *“Kado Istimewa” Karya Jujur Prananto: Kajian Menurut Lima Sistem Kode Roland Barthes*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Lapangan Terbang Lima.
- Piliang, Amir Yasraf. 2004. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ramli, Firdha Yunita. 2018. Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh *Novel 86* Karya Okky Madasari (Kajian Teori Seks Sigmud Freud).

*Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra; Fakultas Bahasa dan Sastra; Universitas Negeri Makassar.

Shipley, JT. 1970. *Dictionary of World Literary Terms*. London : George. Alien  
8' Unwin Ltd.

Sugiastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for  
Academic Publishing Service).

Taringan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit  
Angkasa.

Taryati dan Bahtiar, Ahmad. 2015. *Feminisme dalam Novel Geni Jora Karya  
Abidah El Khalieqy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di  
Sekolah*. *Dialektika: jurnal bahasa, sastra dan pendidikan bahasa dan sastra  
indonesia*, 2 (1), hal 89-110.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya. Cetakan  
Kelima 2015.

Thamimi, Muhammad. (2016). *Semiotik dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan  
Karya Agnes Davonar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1): 152-160.

Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta:  
Garudhawaca.

Yanti, Citra Salda. (2015). *Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud  
Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. *Jurnal Humanika*, 15(3): 1-15.

Yulanda. Indriyanti. 2016. *Sistem Kode Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky  
Madasari Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes*. Skripsi. FBS UNM.

Yusdiyani, Aisyah. (2016). *Spiritualismen dalam Kumpulan Cerpen Lelaki yang  
Membelah Bulan Karya Noviana Kusumawardhani*. Skripsi: Perpus Univ  
Airlangga.